

Original Research

Perbedaan *Perceived Susceptibility* dan *Severity* Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan

Muhammad Lois Indra Kelana^{1*}, Hema Dewi Anggraheny¹, Chamim Faizin¹

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang-Indonesia

* corresponding author: indrakelana11@gmail.com

Abstract—*Perceived Susceptibility* is an individual's subjective perception of the risk of getting a disease, and *Perceived Severity* is information that a person believes about the severity or seriousness of a disease. A person with high *Perceived Susceptibility* and *Perceived Severity* can improve preventive behavior against Covid-19. The purpose of this study was to analyze the differences in *Perceived Susceptibility* and *Perceived Severity* in the implementation of the Covid-19 health protocol in urban and rural communities. The research method is quantitative in the form of observational analytic study with cross sectional approach. Data was collected in urban and rural areas with 88 total of respondents. The results of the analysis with the Mann Whitney test show that there is a difference in *Perceived Susceptibility* based on urban and rural area ($p=0.001$), education level ($p=0.001$), occupation ($p=0.008$), experience of being diagnosed with Covid-19 ($p=0.025$) and there are not any difference based on the source of information ($p=0.938$). There are differences in *Perceived Severity* based on urban and rural areas ($p=0.026$), education level ($p=0.005$), occupation ($p=0.012$), experience of being diagnosed with Covid-19 ($p=0.03$) and there are not any differences based on the source of information ($p=0.877$). This study shows that urban communities have higher *Perceived Susceptibility* and *Perceived Severity* in the implementation of the Covid-19 health protocol than rural communities.

Keywords: covid-19 health protocol, perceived susceptibility, perceived severity

Abstrak—*Perceived Susceptibility* atau persepsi kerentanan merupakan persepsi subyektif seorang individu terhadap risiko terkena suatu penyakit sedangkan *Perceived Severity* atau persepsi keseriusan merupakan persepsi yang diyakini seseorang tentang suatu keparahan atau keseriusan suatu penyakit. Seseorang dengan *Perceived Susceptibility* (persepsi kerentanan) dan *Perceived Severity* (persepsi keseriusan) yang tinggi terhadap Covid-19 dapat meningkatkan perilaku pencegahan terhadap Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat perkotaan dan pedesaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif berupa studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara *consecutive sampling* di dua lokasi yaitu di wilayah perkotaan dan pedesaan dengan total responden sebanyak 88 orang. Hasil analisis dengan Uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan *Perceived Susceptibility* berdasarkan wilayah perkotaan dan pedesaan ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,001$), pekerjaan ($p=0,008$), pengalaman positif Covid-19 ($p=0,025$) dan tidak ditemukan adanya perbedaan berdasarkan sumber informasi ($p=0,938$). Sedangkan untuk *Perceived Severity* ditemukan adanya perbedaan berdasarkan wilayah perkotaan dan pedesaan ($p=0,026$), pendidikan ($p=0,005$), pekerjaan ($p=0,012$), pengalaman positif Covid-19 ($p=0,03$) dan tidak ditemukan adanya perbedaan berdasarkan sumber informasi ($p=0,877$). Penelitian ini menunjukkan masyarakat perkotaan memiliki *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* yang lebih tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 dibanding masyarakat pedesaan.

Kata kunci: protokol kesehatan covid-19, perceived susceptibility, perceived severity

PENDAHULUAN

Sejak akhir 2019, dunia dilanda pandemi *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) yang dipicu oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 18 Mei 2021, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 163.312.429 kasus Covid-19 telah terjadi secara global, dengan 3.386.825 jumlah kematian di 223 negara (World Health Organization, 2021). Sementara itu, di Indonesia terdapat 1.744.045 kasus yang dilaporkan, dengan 48.305 korban jiwa. Kota Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki prevalensi Covid-19 tertinggi di Jawa Tengah, yaitu 37.442 kasus dan 1.980 korban jiwa (Pemerintah Kota Semarang, 2021).

Penularan Covid-19 dapat dihindari dengan mematuhi kebijakan protokol kesehatan Covid-19. Kebijakan tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat beraktivitas dalam situasi pandemi Covid-19 dengan perilaku yang lebih bersih dan sehat. Protokol kesehatan Covid-19 secara umum terdiri dari menggunakan masker saat berada di luar rumah, rutin

mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik seperti *hand sanitizer*, menghindari keramaian, dan menjaga jarak minimal satu meter dari orang lain (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Secara karakteristik, masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki beberapa perbedaan, baik dari pekerjaan, pendidikan, maupun sosial budaya yang dapat memengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan sesuatu, dalam hal ini adalah tentang protokol kesehatan Covid-19. Masyarakat yang tinggal di perkotaan dimudahkan dengan akses pendidikan yang mudah dan berkualitas, sosial budaya yang lebih beragam karena masyarakat yang lebih plural dari berbagai macam budaya, menyebabkan cara berpikir masyarakat yang tinggal di kota lebih rasional dan lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Sedangkan masyarakat di pedesaan umumnya adalah masyarakat yang tradisional dan tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga lebih tertutup terhadap perkembangan (Suparmini, 2015).

Teori *Health Belief Model* (HBM) menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku ketika dihadapkan dengan suatu penyakit atau risiko jatuh sakit, yang diantaranya adalah *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity*. *Perceived Susceptibility* atau persepsi kerentanan adalah persepsi seseorang secara subjektif tentang risiko terkena suatu penyakit (Fanani, 2014). Seseorang yang meyakini bahwa dirinya memiliki risiko yang tinggi terhadap suatu penyakit, kemungkinan akan lebih tinggi untuk melakukan perilaku yang mengurangi kemungkinan terserangnya penyakit tersebut, begitu pula sebaliknya. *Perceived Severity* atau persepsi keseriusan merupakan persepsi yang dimiliki seseorang tentang keseriusan atau keparahan suatu penyakit. Seseorang yang memiliki persepsi bahwa suatu penyakit memiliki dampak keseriusan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan dilakukannya tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut (Setiyaningsih et al., 2016).

Menurut Satuan Tugas Penanganan Covid-19 kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 masih belum memuaskan (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat perkotaan dan pedesaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berupa studi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner M. Fadhillah et al yang dimodifikasi serta telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Populasi penelitian untuk wilayah perkotaan adalah masyarakat Kelurahan Kedungmundu, Kota Semarang dan wilayah pedesaan di Desa Kalongan, Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah *non probability sampling* secara *consecutive sampling*, yakni pengambilan sampel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi sampai jumlah responden terpenuhi. Pengambilan data dilakukan secara online melalui *Google Form* yang disebar melalui grup *Whatsapp* masyarakat di tempat penelitian pada bulan September hingga Oktober 2021. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin sehingga didapatkan masing-masing wilayah diambil 44 responden sehingga total responden didapatkan sebanyak 88 orang.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden di Kelurahan Kedungmundu (wilayah perkotaan) dengan total jumlah responden sebanyak 44, mayoritas rentang usianya adalah 46-64 tahun yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), berjenis kelamin laki-laki 29 orang (65,9%), tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 26 orang (59,1%), status pekerjaan sebagian besarnya adalah bekerja yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), penghasilan kurang dari Rp2.810.025 sebanyak 23 orang (52,3%), informasi tentang Covid-19 didapatkan dari sosial media yaitu sebanyak 19 orang (43,2%) dan belum pernah dinyatakan positif Covid-19 yaitu sebanyak 34 orang (84,1%).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Perkotaan		Perdesaan	
	Frekuensi <i>n</i> = 44	Persentase (%)	Frekuensi <i>n</i> = 44	Persentase (%)
Kelompok Usia				
15 - 25 tahun	0	0	0	0
26 - 45 tahun	20	45,5	25	56,8
46 - 64 tahun	24	54,5	19	43,2
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	29	65,9	27	61,4
Perempuan	15	34,1	17	38,6
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	0	0	0	0
SD	1	2,3	2	4,5
SMP	1	2,3	2	4,5
SMA	16	36,4	25	56,8
Perguruan Tinggi	26	59,1	15	34,1
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	20	45,5	9	20,5
Bekerja	24	54,5	35	79,5
Penghasilan				
< Rp. 2.810.025	23	52,3	23	52,3
> Rp. 2.810.025	21	47,7	21	47,7
Informasi				
Sosial Media	19	43,2	31	70,5
Televisi	18	40,9	4	9,1
Media Cetak	2	4,5	1	2,3
Lain-lain	5	11,4	8	18,2
Pengalaman Covid19				
Ya	10	22,7	7	15,9
Tidak	34	77,3	37	84,1

Sementara itu, karakteristik responden di Desa Kalongan (wilayah pedesaan) dengan total jumlah responden sebanyak 44 orang, mayoritas berusia 26-45 tahun sebanyak 25 (56,8%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (61,4%), tingkat pendidikan sekolah menengah atas 25 orang (56,3%), status pekerjaan sebagian besar bekerja sebesar 35 orang (79,5%), penghasilan kurang dari Rp2.810.025 sebanyak 23 orang (52,3%), informasi tentang Covid-19 didapatkan dari sosial media yaitu sebanyak 31 orang (70,5%) dan belum pernah dinyatakan positif Covid-19 sebanyak 37 orang (84,1%).

Analisis Bivariat

Perceived Susceptibility dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Covid-19

Berdasarkan status pekerjaan, responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik pada status pekerjaan bekerja sebanyak 43 orang (60,6%) dan tidak bekerja sebanyak 28 orang (39,4%). Sedangkan yang memiliki persepsi kerentanan yang kurang baik pada status pekerjaan bekerja sebanyak 16 orang (94,1%) dan tidak bekerja sebanyak 1 orang (5,9%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,008$ ($p<0,05$) dan dinyatakan terdapat perbedaan *Perceived Susceptibility* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan status pekerjaan

dan terdapat hubungan status pekerjaan seseorang dengan *Perceived Susceptibility* yang dimiliki seseorang tersebut.

Berdasarkan sumber informasi, responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik pada sumber informasi sosial media sebanyak 38 orang (53,5%), televisi 20 orang (28,2%), media cetak 2 orang (2,8%) dan lain-lain sebanyak 11 orang (15,5%). Sedangkan yang memiliki persepsi kerentanan yang kurang baik pada sumber informasi sosial media sebanyak 12 orang (70,6%), televisi 2 orang (11,8%), media cetak 1 orang (5,9%) dan lain-lain sebanyak 2 orang (11,8%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Fisher Exact* didapatkan $p=0,938$ ($p>0,05$) dan dinyatakan tidak terdapat perbedaan *Perceived Susceptibility* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan sumber informasi dan tidak terdapat hubungan sumber informasi seseorang dengan *Perceived Susceptibility* yang dimiliki seseorang tersebut.

Berdasarkan pengalaman positif Covid-19, responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik pada yang pernah positif Covid-19 sebanyak 17 orang (23%) dan yang belum pernah positif Covid-19 sebanyak 76,1%. Sedangkan yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik seluruhnya berasal dari responden yang belum pernah positif Covid-19 sebanyak 54 orang (100%). Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,025$ ($p<0,025$) sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan *Perceived Susceptibility* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan pengalaman Covid-19 dan terdapat hubungan pengalaman Covid-19 seseorang dengan *Perceived Susceptibility* yang dimiliki seseorang tersebut.

Tabel 2

Perceived Susceptibility Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Covid-19

Variabel	<i>Perceived Susceptibility</i>				n	p Value
	Baik		Kurang Baik			
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)		
Wilayah						
Perkotaan	39	59,1	5	22,7	44	0,001*
Pedesaan	27	40,9	17	77,3	44	
Tingkat Pendidikan						
SD	1	1,4	2	11,8	3	0,001*
SMP	3	4,2	0	0	3	
SMA	25	35,2	12	70,6	37	
Perguruan Tinggi	42	59,2	3	17,6	45	
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	28	39,4	1	5,9	29	0,008*
Bekerja	43	60,6	16	94,1	59	
Informasi						
Sosial Media	38	53,5	12	70,6	50	0,938
Televisi	20	28,2	2	11,8	22	
Media Cetak	2	2,8	1	5,9	3	
Lain-lain	11	15,5	2	11,8	13	
Pengalaman Covid19						
Ya	17	23	0	0	17	0,025*
Tidak	54	76,1	17	100	71	

Perceived Severity dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Covid-19

Tabel 3

Perceived Severity Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Covid-19

Variabel	Perceived Severity				n	p Value
	Baik		Kurang Baik			
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)		
Wilayah						
Perkotaan	40	58,8	4	20	44	0,026*
Pedesaan	28	41,2	16	80	44	
Tingkat Pendidikan						0,005*
SD	1	1,4	2	12,5	3	
SMP	1	1,4	2	12,5	3	
SMA	27	37,5	10	62,5	37	
Perguruan Tinggi	43	59,7	2	12,5	45	
Pekerjaan						0,012*
Tidak Bekerja	28	38,9	1	6,3	29	
Bekerja	44	61,1	15	93,8	59	
Informasi						0,887
Sosial Media	39	54,2	11	68,8	50	
Televisi	20	27,8	2	12,5	22	
Media Cetak	3	4,2	0	0	3	
Lain-lain	10	13,9	3	18,8	13	
Pengalaman Covid19						0,030*
Ya	17	23,6	0	0	17	
Tidak	55	76,4	16	100	71	

Berdasarkan wilayah perkotaan dan pedesaan, responden yang memiliki persepsi keseriusan yang baik pada perkotaan adalah sejumlah 40 orang (58,8%) dan pedesaan 28 orang (41,2%). Sedangkan yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang baik pada perkotaan sebanyak 4 orang (20%) dan pedesaan sebanyak 16 orang (80%). Hasil uji *Mann Whitney* didapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Perceived Severity* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan persepsi keseriusan yang baik pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 43 orang (59,7%), SMA 27 orang (37,5%), SMP 1 orang (1,4%), dan SD 1 orang (1,4%). Sedangkan yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang baik pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (12,5%), SMA 10 orang (62,5%), SMP 2 orang (12,5%), dan SD 2 orang (12,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *Fisher Exact* didapatkan $p=0,005$ ($p<0,05$) dan dinyatakan terdapat perbedaan *Perceived Severity* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan tingkat pendidikan atau terdapat hubungan tingkat pendidikan seseorang dengan *Perceived Severity* yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan status pekerjaan, responden yang memiliki persepsi keseriusan yang baik pada status pekerjaan bekerja sejumlah 44 orang (61,1%) dan tidak bekerja 28 orang (38,9%). Sedangkan yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang baik pada status pekerjaan bekerja sejumlah 15 orang (93,8%) dan tidak bekerja 1 orang (6,3%). Hasil analisis uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,012$ ($p<0,05$) dan dinyatakan terdapat perbedaan *Perceived Severity* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan status pekerjaan atau terdapat hubungan status pekerjaan seseorang dengan *Perceived Severity* yang dimiliki seseorang tersebut.

Berdasarkan sumber informasi, responden yang memiliki persepsi keseriusan yang baik pada sumber informasi sosial media sebanyak 39 orang (54,2%), televisi 20 orang (27,8%), media cetak 3 orang (4,2%) dan lain-lain sebanyak 10 orang (13,9%). Sedangkan yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang baik pada sumber informasi sosial media sebanyak 11 orang (68,8%), televisi 2 orang (12,5%), dan lain-lain sebanyak 3 orang (18,8%). Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* didapatkan $p=0,877$ ($p>0,05$) dan dinyatakan tidak terdapat perbedaan *Perceived Severity* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan sumber informasi atau tidak terdapat hubungan sumber informasi seseorang dengan *Perceived Severity* yang dimiliki seseorang tersebut.

Berdasarkan pengalaman positif Covid-19, responden yang memiliki persepsi keseriusan yang baik pada yang pernah positif Covid-19 sebanyak 17 orang (23,6%) dan yang belum pernah positif Covid-19 sebanyak 55 orang (76,4%). Sedangkan yang memiliki persepsi keseriusan kurang baik seluruhnya berasal dari responden yang belum pernah positif Covid-19 sebanyak 16 orang (100%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p=0,03$ ($p<0,05$) sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan *Perceived Severity* dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan pengalaman Covid-19 atau terdapat hubungan pengalaman Covid-19 seseorang dengan *Perceived Severity* yang dimiliki seseorang tersebut.

BAHASAN

Perceived Susceptibility atau disebut dengan persepsi kerentanan merupakan persepsi seseorang secara subjektif apakah seseorang tersebut memiliki risiko terhadap suatu penyakit sehingga seseorang tersebut merasa rentan terkena penyakit tersebut. Semakin baik persepsi kerentanan yang dimiliki seseorang terhadap Covid-19, maka akan semakin patuh dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap Covid-19. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Perceived Susceptibility* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 pada responden masyarakat perkotaan dan pedesaan. Pada responden masyarakat perkotaan memiliki persepsi rentan yang lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang membandingkan *Perceived Susceptibility* pada masyarakat perkotaan dan pedesaan di Alabama, Amerika Serikat yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Perceived Susceptibility* terhadap Covid-19 pada masyarakat perkotaan dan pedesaan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan pada masyarakat Alabama, Amerika Serikat baik perkotaan maupun masyarakat pedesaan sama-sama tinggi, dan juga didukung oleh sistem pendidikan yang baik (Scarinci et al., 2021).

Masih banyak responden masyarakat pedesaan yang menjawab kurang setuju pada pernyataan hubungan kebiasaan merokok dengan infeksi Covid-19, padahal seseorang dengan kebiasaan merokok lebih rentan terhadap infeksi paru-paru yang lebih parah karena kerusakan saluran pernapasan dan penurunan fungsi paru akibat merokok. Mayoritas responden masyarakat perkotaan menjawab setuju bahwa usia tua menjadikan risiko seseorang terinfeksi Covid-19 meningkat, hal ini disebabkan karena penuaan disertai dengan penurunan kemampuan fisik dan mental dan juga penurunan sistem imunitas tubuh dalam melindungi dari patogen. Akibatnya, seseorang yang memiliki usia tua harus lebih patuh dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 (Ratna Hidayani et al., 2020). Masyarakat perkotaan

mayoritas juga menjawab setuju bahwa seseorang dengan penyakit komorbid seperti diabetes melitus, hipertensi, kanker, dan penyakit komorbid lain dapat meningkatkan risiko infeksi Covid-19 yang disebabkan karena imunitas yang tidak sebaik orang yang sehat, sehingga seseorang dengan riwayat penyakit komorbid harus lebih patuh dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 (Susilo et al., 2020). Mayoritas responden masyarakat perkotaan juga menjawab setuju bahwa jika beraktivitas di luar rumah dapat meningkatkan risiko terinfeksi Covid-19 sehingga masyarakat dari berbagai rentang usia, baik muda maupun tua diharuskan patuh menjalankan protokol kesehatan Covid-19 karena Covid-19 dapat menginfeksi siapa saja. Responden dengan pengalaman positif Covid-19 seluruhnya menjawab setuju pada seluruh butir pertanyaan *Perceived Susceptibility*, yang menunjukkan bahwa seseorang yang pernah mengalami Covid-19 memiliki persepsi kerentanan yang baik.

Perceived Severity atau persepsi keseriusan merupakan persepsi seseorang tentang keparahan atau keseriusan dampak dari suatu penyakit yang dapat mengancam seseorang tersebut. Semakin serius atau parah dampak dari suatu penyakit, maka akan semakin tinggi pula tindakan pencegahan terhadap penyakit tersebut (Setyaningsih et al., 2016). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa responden masyarakat pedesaan memiliki persepsi serius lebih rendah dibandingkan pada responden masyarakat perkotaan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang persepsi dan kesadaran terhadap Covid-19 pada masyarakat perkotaan dan pedesaan yang dilakukan di India yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi masyarakatnya tentang Covid-19. Masyarakat perkotaan memiliki persepsi dan kesadaran tentang bahaya Covid-19 dan tindakan pencegahan yang lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat pedesaan (Dhayanithi et al., 2020). Mayoritas responden masyarakat perkotaan setuju pada pernyataan jika terinfeksi Covid-19 dapat memiliki gejala dan akibat yang serius, yang salah satu akibatnya adalah dapat menyebabkan kematian. Responden masyarakat perkotaan juga mayoritas setuju jika kasus Covid-19 terus meningkat maka akan mengakibatkan rumah sakit penuh dan akan sulit mendapatkan perawatan jika mereka positif Covid-19. Oleh karena itu mereka harus patuh menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Sebagian responden masyarakat pedesaan sebenarnya juga setuju jika terinfeksi Covid-19 akan menyebabkan aktivitas sehari-hari mereka terhambat dan mereka harus terisolasi dari orang-orang di sekitar, namun persentasenya lebih rendah dibanding pada masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, disimpulkan responden masyarakat perkotaan memiliki persepsi serius yang lebih tinggi terhadap Covid-19 dibanding pada responden masyarakat pedesaan.

Pendidikan seseorang memengaruhi bagaimana seseorang tersebut berpikir dan bertindak. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi menggambarkan pengetahuan yang baik. Dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memengaruhi persepsi kesehatan yang termasuk di dalamnya adalah persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan suatu penyakit, sehingga seseorang tersebut dapat lebih sadar dalam melakukan tindakan pencegahan dari suatu penyakit (Andriani Karo, 2015). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mayoritas memiliki persepsi yang lebih tinggi baik pada *Perceived Susceptibility* maupun *Perceived Severity* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19 yang dilakukan di Aceh yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat memengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalankan kebijakan Covid-19 yang tentu saja kepatuhan tersebut diiringi dengan persepsi yang baik (Afrianti, 2021).

Pekerjaan adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Seseorang yang memiliki pekerjaan berarti melakukan sesuatu yang mempunyai nilai, bermanfaat dan memperoleh pengetahuan yang baik tentang sesuatu sehingga dapat lebih memahami dan akhirnya mempersepsikan suatu hal itu positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan dengan *Perceived Susceptibility* dan

Perceived Severity dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Responden yang bekerja memiliki *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* yang lebih tinggi dibanding dengan responden yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan Ilmu Perilaku Kesehatan oleh Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pekerjaan adalah salah satu faktor yang memengaruhi persepsi (Notoatmodjo S, 2014).

Informasi adalah segala bentuk yang disampaikan oleh seseorang, baik dalam bentuk lisan, tulisan, video atau dalam bentuk yang lain. Informasi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh dengan wawasan dan pengetahuan seseorang tersebut, yang nantinya akan memengaruhi cara dia mempersepsikan suatu hal dan kemudian memengaruhi bagaimana seseorang tersebut berperilaku (Notoatmodjo S, 2014). Di zaman yang modern ini informasi dapat mudah didapatkan dari berbagai sumber, seperti media sosial, media cetak, televisi dan lain-lain. Hasil analisis menunjukkan tidak ditemukan adanya perbedaan *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 terhadap sumber informasi. Responden dengan sumber informasi baik dari sosial media, media cetak, televisi ataupun sumber yang lain sama-sama memiliki *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang hubungan keterpaparan sosial media terhadap tindakan pencegahan Covid-19 tahun 2020 yang menyatakan bahwa sumber informasi kurang berpengaruh dalam tindakan pencegahan Covid-19 (Kundari et al., 2020).

Pengalaman merupakan kumpulan kejadian yang pernah dialami seseorang. Pengalaman yang dimiliki seseorang memegang peranan yang sangat penting dalam bagaimana orang tersebut memaknai rangsangan yang didapatkannya dan akan memengaruhi bagaimana ia mempersepsikan sesuatu. Pengalaman yang melibatkan emosi dan penghayatan akan lebih mendalam dan akan meninggalkan kesan yang mendalam pada orang yang mengalami pengalaman tersebut, sehingga memengaruhi cara orang tersebut berperilaku. Berdasarkan pengalaman positif Covid-19, seluruh responden yang pernah dinyatakan positif Covid-19 memiliki *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* yang tinggi dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor pembentuk dan faktor yang dapat memengaruhi persepsi (Notoatmodjo S, 2014). Seseorang dengan pengalaman positif Covid-19, sudah tahu bagaimana Covid-19 dapat memengaruhi hidupnya, sehingga seseorang tersebut memiliki persepsi yang tinggi baik persepsi kerentanan maupun persepsi keseriusan, kemudian seseorang tersebut akan berusaha supaya tidak terinfeksi kembali dengan melakukan tindakan pencegahan Covid-19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* pada responden masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19. Responden masyarakat perkotaan memiliki *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* yang lebih tinggi dibanding pada responden masyarakat pedesaan. Selain itu, terdapat hubungan antara *Perceived Susceptibility* dan *Perceived Severity* dalam pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengalaman dan tidak terdapat hubungan berdasarkan sumber informasi.

SARAN

Peneliti menyarankan bagi pemerintah dan penyedia fasilitas pelayanan kesehatan untuk terus melakukan promosi kesehatan tentang penyakit Covid-19 dan cara pencegahannya dan bagi masyarakat untuk terus menambah wawasan tentang Covid-19 dari sumber yang terpercaya dan tetap patuh menjalankan protokol kesehatan Covid-19 karena pandemi Covid-19 belum berhenti.

PUSTAKA ACUAN

- Afrianti, N., & Rahmiati, 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19, *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.
- Andriani Karo, D.B., Tahlil, T., 2015. Faktor Transkultural Persepsi Kesehatan Ibu Dengan Balita ISPA. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 3, 1.
- Dhayanithi, J., Balaji Ganesh, S., Brundha, M.P., 2020. Perception and awareness of covid-19 among urban and rural population – a survey. *International Journal of Current Research and Review* 12, 135–142.
- Fanani, S., Dewi, T.K., 2014. Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Harus Ditingkatkan. URL <https://covid19.go.id/p/berita/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-harus-ditingkatkan>
- Kundari, N.F., Hanifah, W., Azzahra, G.A., Islam, N.R.Q., Nisa, H., 2020. Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 30.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019.
- Notoatmodjo S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Pemerintah Kota Semarang, 2021. *Informasi Coronavirus (Covid-19) Semarang*.
- Ratna Hidayani, W, P., Respati, Stik., 2020. Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review, *JUKMAS Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN*.
- Scarinci, I.C., Pandya, V.N., Kim, Y. il, Bae, S., Peral, S., Tipre, M., Hardy, C., Hansen, B., Baskin, M.L., 2021. Factors Associated with Perceived Susceptibility to COVID-19 Among Urban and Rural Adults in Alabama. *Journal of Community Health* 46, 932–941.
- Setiyaningsih, R., Tamtomo, D., Suryani, N., 2016. Health Belief Model: Determinants of Hypertension Prevention Behaviorin Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior* 01, 160–170.
- Suparmini, W.A., 2015. *Buku Ajar Masyarakat Desa dan Kota (Tinjauan Geografis, Sosiologis dan Historis)*.
- Susilo, A., Martin Rumende, C., Pitoyo, C.W., Djoko Santoso, W., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E.J., Khie Chen, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C.O., Yuniastuti, E., 2020. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* |.
- World Health Organization, 2021. WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard Situation by Country, Territory & Area. URL <https://covid19.who.int/table>